



Efektivitas Kerja Paruh Waktu Terhadap Aktivitas Belajar dan Psikologi Perkembangan Siswa pada Fase Remaja

Lidya Romauli Pangaribuan¹, Alisia Klara Marpaung², Emidia Situmorang³,
Sandri Yanti Sihotang⁴, Bungatiur Englis Samosir⁵, Dorlan Naibaho⁶

1, 2, 3, 4, 5, 6 Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
dorlannaibaho4@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 20, 2024
Revised March 27, 2024
Accepted March 29, 2024

Keywords:

Late teens, side jobs,
developmental psychology,
school.

ABSTRACT

Late adolescence is a period of human development that takes place between the ages of 18-22 years. At this time, teenagers begin to think about what work they want and are able to do in the future. This research aims to describe side jobs on the psychological development of late adolescents. The type of research used in this research is descriptive qualitative using experimental methods. The data collection technique used was interviews. The research results show that having side jobs for teenagers can help increase independence, help manage time and provide experience. However, the side effects of side jobs carried out by teenagers are not yet fully understood, namely that they can increase stress and disrupt the balance between school and personal life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 20, 2024
Revised March 27, 2024
Accepted March 29, 2024

Keywords:

Remaja, Pekerjaan sampingan,
Perkembangan Psikologi,
Sekolah.

ABSTRACT

Remaja akhir adalah masa perkembangan manusia yang berlangsung antara usia 18-22 tahun. Pada masa ini, remaja mulai berpikir tentang pekerjaan apa yang diinginkan dan sanggup di jalani di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pekerjaan sampingan terhadap perkembangan psikologi remaja akhir. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pekerjaan sampingan bagi remaja dapat membantu meningkatkan kemandirian, membantu mengelola waktu serta memberikan pengalaman. Namun efek samping dari pekerjaan sampingan yang di jalani remaja belum sepenuhnya di pahami yaitu dapat meningkatkan stres dan mengganggu keseimbangan antara sekolah dan kehidupan pribadi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:



Writers Name : Dorlan Naibaho

Instansi : Institute Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : dorlannaibaho4@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja akhir merupakan tahap penting dalam perkembangan seseorang, ketika ia mengalami transisi menuju kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar. Salah satu aspek yang sering menjadi bagian kehidupan remaja akhir adalah pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi kaum muda, tetapi juga memberikan tekanan tambahan yang memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Pada masa remaja akhir, seseorang mulai membentuk identitasnya, merencanakan masa depan, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dewasa.

Pekerjaan sampingan dapat memainkan peran penting dalam proses ini karena memberikan pengalaman kehidupan kerja yang nyata, meningkatkan kemandirian dan membantu mengatur waktu dan uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bekerja berlebihan dapat meningkatkan stres, mengganggu keseimbangan antara sekolah dan kehidupan pribadi, serta berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik remaja. Di sisi lain, pekerjaan paruh waktu yang tepat dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan psikologis generasi muda. Mengingat berbagai faktor yang mempengaruhi pengalaman bekerja sambian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kerja sambian dapat mempengaruhi perkembangan psikologis pada masa remaja akhir dan implikasinya terhadap pendidikan dan perkembangan remaja. Pubertas terlambat merupakan masa transisi penting dalam perkembangan manusia. Pada masa ini, manusia mengalami berbagai perubahan penting secara fisik, emosional, dan sosial. Di antara perubahan-perubahan ini, banyak remaja akhir yang memilih pekerjaan paruh waktu untuk mendapatkan penghasilan tambahan atau mengembangkan keterampilan baru.

Pekerjaan sampingan dapat memberikan manfaat bagi remaja akhir, seperti:

- Kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar
- Mengembangkan keterampilan baru
- Memperoleh pengalaman kerja
- Meningkatkan kepercayaan diri
- Mendapatkan penghasilan tambahan

Namun, pekerjaan sampingan juga dapat menimbulkan efek samping terhadap perkembangan psikologis remaja akhir. Beberapa efek samping yang perlu dipertimbangkan adalah.

- Stres
- Kelelahan
- Lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk belajar dan bersosialisasi
- Konflik dengan tanggung jawab sekolah
- Risiko kesehatan

Oleh karena itu penting untuk mengkaji efektivitas pekerjaan sampingan dalam perkembangan psikologis remaja akhir. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk memahami efek samping kerja paruh waktu terhadap perkembangan psikologis remaja yang bekerja terlambat
- Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memitigasi efek samping dari kerja paruh waktu



- untuk memberikan rekomendasi bagi remaja yang bekerja terlambat, orang tua dan pemberi kerja tentang kerja sampingan.

Masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus hidup manusia. Istilah remaja sendiri berasal dari kata "youth" yang berarti pendewasaan. Pada periode ini, manusia mengalami mental, emosional dan sosial yang pesat. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan remaja sebagai individu yang unik dan dinamis. Memahami psikologi perkembangan remaja sangat penting karena beberapa alasan. Pertama, masa remaja merupakan fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja menghadapi berbagai perubahan yang terkadang menimbulkan kebingungan dan konflik. Kedua, memahami psikologi perkembangan remaja dapat membantu orang tua, guru, dan masyarakat membantu remaja mengatasi berbagai tantangan. Dengan pemahaman yang baik, kita dapat memberikan petunjuk dan pedoman yang tepat demi tumbuh kembang generasi muda yang optimal. Landasan teori psikologi perkembangan menjadi kerangka untuk memahami proses dan pola perkembangan remaja. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja juga harus diperhatikan, seperti faktor internal (genetika, kepribadian) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan).

Keterbatasan finansial menimbulkan banyak tuntutan. Salah satunya adalah remaja usia sekolah yang memilih bekerja. Ada yang tetap bersekolah, namun banyak juga yang putus sekolah. Kebanyakan dari mereka bekerja di sektor informal, karena beberapa institusi menetapkan batasan usia minimum bagi karyawannya. Banyak alasan mengapa remaja yang seharusnya mengutamakan pendidikan harus bekerja, namun alasan utamanya adalah keterbatasan finansial.

UU Ketenagakerjaan Nomor 13 tahun 2003 memperbolehkan anak bekerja asalkan pendapat izin orang tuanya dan bekerja maksimal 3 jam sehari. Namun kenyataannya undang-undang ini sering dianggar. Perlu diketahui bahwa menurut undang-undang ini, pekerjaan anak adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun, sedangkan remaja termasuk dalam kategori usia tersebut. Berdasarkan sensus kesejahteraan nasional (Susenas) tahun 2003, jumlah pekerjaan anak di Indonesia semakin meningkat. Pada tahun 2003 jumlah ini mencapai 1,5 juta orang. Data susenas juga menunjukkan korelasi positif antara pekerjaan anak dan ketidakhadiran sekolah. Ketidakhadiran karena tugas siswa lebih banyak terjadi di daerah pedesaan dibandingkan di kota.

Ketidakhadiran di sekolah atau tidak digunakannya pekerja anak tentu menimbulkan permasalahan baik bagi yang bersangkutan maupun bagi lingkungannya. Minimnya bahan pelajaran menyebabkan remaja menghadapi kendala dalam pendidikannya, seperti tidak masuk kelas, tidak lulus ujian, bahkan putus sekolah. Namun, pakar perkembangan seperti Piaget mengatakan bahwa remaja mulai berupaya untuk mandiri secara finansial.

Santrock (2003) menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Pada tahap ini terdapat perbedaan antara masa pubertas awal (akhir masa kanak-kanak) dan masa remaja akhir (hampir dini). Masa muda adalah masa pencarian jati diri. Hal tersebut diungkapkan oleh Erikson (Santrock, 2003) bahwa pada tahap ini remaja berusaha menemukan jati dirinya. Mereka menjadi pribadi yang semakin ingin tahu terhadap dirinya sendiri dan mulai membandingkan dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mulai mengambil keputusan secara mandiri tanpa campur tangan orang tua dan lebih konsisten dengan teman sebayanya.

Metode



Peneitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah suatu metode peneitian yang lebih menekankan analisis atau deskripsi, dengan fokus pada analisis dan interpretasi data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan analisis teks. Peneitian kualitatif deskriptif lebih menekankan pada intuisi, perasaan, dan analisis subjektif dibandingkan dengan data numerik. Pada peneitian ini, peneiti menggunakan metode non eksperimen. Dalam peneitian ini yang di teiti adalah satu orang siswa keas XI IPS SMA Yayasan Perguruan Nasional Sidikalang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara disebut juga dengan interview. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dalam peneitian ini, peneiti menggunakan tanya jawab (wawancara) secara bebas tetapi daftar pertanyaan yang diajukan teah disusun sebeumnya.

Pembahasan

a. Pengertian Remaja

Keterbatasan ekonomi menyebabkan banyak tuntutan. Salah satunya adalah remaja usia sekolah yang memilih bekerja. Beberapa tetap bersekolah, namun tidak sedikit di antara mereka yang putus sekolah. Kebanyakan dari mereka bekerja pada sektor informal karena beberapa instansi menerapkan batas usia minimum karyawannya. Berbagai macam alasan melatarbelakangi mengapa pada usia remaja yang seharusnya memprioritaskan pendidikan harus bekerja, namun yang tertinggi adalah alasan keterbatasan ekonomi.

Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 mengenai Ketenagakerjaan memperbolehkan anak bekerja dengan syarat mendapat izin dari orang tua dan bekerja tidak lebih dari 3 jam setiap harinya. Namun faktanya pelanggaran terhadap undang-undang ini kerap terjadi. Perlu diketahui bahwa pekerja anak menurut undang-undang ini adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun dimana remaja masuk dalam rentang usia tersebut. Menurut Data Sensus Kesejahteraan Nasional (Susenas) tahun 2003, di Indonesia jumlah pekerja anak semakin meningkat. Jumlahnya bahkan mencapai 1, 5 juta jiwa pada tahun 2003. Data pada Susenas juga menunjukkan adanya korelasi positif pada pekerja anak dengan ketidakhadiran di sekolah. Di daerah pedesaan, jumlah ketidakhadiran siswa akibat bekerja lebih banyak jika dibandingkan dengan di kota.

Ketidakhadiran di sekolah atau membolos pada pekerja anak tentu akan menimbulkan permasalahan bagi individu yang bersangkutan maupun lingkungannya. Keteringgalan materi pelajaran mengakibatkan remaja tersebut akan mengalami hambatan dalam pendidikan, seperti tidak naik kelas, tidak lulus ujian, bahkan hingga berujung pada putus sekolah. Meski demikian, para ahli perkembangan seperti Piaget menyebutkan bahwa remaja sudah mulai berusaha mandiri secara ekonomi.

Santrock (2003) menyebutkan bahwa remaja merupakan tahap transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Dalam tahap ini ada perbedaan antara remaja awal (akhir masa anak-anak) dengan masa remaja akhir (menjelang dewasa awal). Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Hal ini diungkapkan Erikson (Santrock, 2003) bahwa dalam tahap ini remaja berupaya menemukan identitasnya. Mereka menjadi individu yang lebih eksploratif terhadap dirinya dan mulai melakukan perbandingan dengan lingkungan sekitar. Mereka mulai mandiri dalam mengambil keputusan tanpa campur tangan dari orang tua dan lebih kohesif dengan teman sebayanya.

b. Pengertian Aktivitas Belajar



Menurut Sardiman (1990: 94), bahwa aktivitas belajar adalah segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

c. Peran orang tua sebagai kepala keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya, terdiri atas kepala keluarga serta beberapa orang yang terkumpul dan tinggal satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orang tua adalah ayah ibu kandung. (kebudayaan, 2019) Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu, bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya dan M Arifin juga mengungkapkan bahwa Ayah menjadi kepala keluarga. (A. H Hasanuddin, 2013) Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari Ayah dan Ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahap tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orang tua lebih condong kepada sebuah keluarga, di mana keluarga sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan di mana sedikit banyak menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. (ahmadi) Peran orang tua dalam mendidik anak:

1. Memberikan penjelasan mengenai hal yang baik dan juga yang buruk bagi anak. Hal yang terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua adalah memberikan pemahaman mengenai hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak (remaja).
2. Pendidikan orang tua yang keras juga akan menyebabkan anaknya juga keras. Pola pendidikan dan juga pola asuh yang keras, akan menyebabkan anak disiplin, tetapi dengan cara pola asuh yang keras akan menyebabkan anak tersebut kurang nyaman, menggunakan pola asuh yang keras boleh saja namun harus disandingkan dengan pola asuh yang lebih permisif, sehingga anak akan merasa takut kepada orang tuanya namun tetap menghargai orang tuanya.

Fungsi Keluarga Secara sosiologis, jujusjana mengemukakan fungsi keluarga 1. Fungsi afeksi keluarga merupakan tempat terjadinya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi (penuh kasih sayang dan rasa aman). Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, nilai, pengetahuan, keterampilan dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. 2. Fungsi sosial berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, maupun memegang norma-norma kehidupan secara universal. Fungsi keluarga dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam keluarga, masyarakat, dan dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Keluarga memberikan identitas pada anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial, ekonomi dan peran jender. 3. Fungsi edukatif: keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognisi, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan profesional.



d. Efektivitas kerja sampingan pada pelajar

Remaja akhir merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana mereka mengalami peralihan menuju kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar. Salah satu aspek yang seringkali menjadi bagian dari kehidupan remaja akhir adalah kerja sampingan. Kerja sampingan dapat memberikan pengalaman berharga bagi remaja, tetapi juga dapat memberikan tekanan tambahan yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Pada masa remaja akhir, remaja mulai mengembangkan identitas mereka sendiri, merencanakan masa depan, dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dewasa.

Kerja sampingan dapat memainkan peran penting dalam proses ini dengan memberikan pengalaman nyata di dunia kerja, meningkatkan kemandirian, dan membantu mereka belajar mengelola waktu dan uang. Namun, efek kerja sampingan pada perkembangan psikologis remaja akhir masih belum sepenuhnya dipahami. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terlalu banyak bekerja dapat meningkatkan tingkat stres, mengganggu keseimbangan antara sekolah dan kehidupan pribadi, serta berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik remaja. Di sisi lain, kerja sampingan yang tepat dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan psikologis remaja. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas kerja sampingan terhadap perkembangan psikologi remaja akhir. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pengalaman kerja sampingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana kerja sampingan dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja akhir dan implikasinya bagi pendidikan dan pengembangan remaja.

e. Kreativitas Belajar

Kreativitas Dalam kegiatan belajar dituntut kreativitas guru terutama untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Kreativitas adalah bagian dari kondisi jiwa seorang anak manusia. Kemampuan kreatif merupakan bakat khusus atau bakat yang nyata di akhir usia atau dewasa. Sedangkan kreativitas talenta khusus adalah orang-orang yang memiliki bakat atau talenta kreatif yang luar biasa dalam bidang tertentu (Syafaruddin dan Irwan Nasution, 2005 :17) Menurut Slameto (2010:145), menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Slameto, secara umum dapat Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 2 (2023) 11204 dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar;
- 2) Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru;
- 3) Panjang akal;
- 4) Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti);
- 5) Cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit);
- 6) Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan;
- 7) Memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas;
- 8) Berfikir fleksibel;
- 9) Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak;
- 10) Kemampuan membuat analisis dan sintesis;
- 11) Memiliki daya abstrak yang cukup baik; dan
- 12) Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas (Slameto, 2010:197).

Menurut Slameto, (2010:145) menjelaskan bahwa pengertian kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan



menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut Slameto secara umum dapat dinyatakan bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui ciri-ciri sebagai berikut: 1)Memiliki hasrat keingintahuan yang cukup besar; 2)Bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; 3)Panjang akal; 4)Mempunyai keingintahuan untuk menemukan (meneliti); 5)Cenderung lebih menyukai tugas yang berat (sulit); 6)Cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; 7)Memiliki dedikasi, bergerak dan aktif menjalankan tugas; 8)Berfikir fleksibel; 9)Menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban yang lebih banyak; 10)Kemampuan membuat analisis dan sintesis; 11)Memiliki daya abstrak yang cukup baik; dan 12)Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas (Slameto, 2010:197). Guru kreatif adalah seorang pengajar yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

f. Minat Belajar

Sebelum kita berbicara minat belajar maka kita harus mengetahui pengertian minat dan belajar. Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu “interest” yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Menurut Wina Sanjaya, minat belajar adalah aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu³. Menurut Slameto bahwa “minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh⁴”.

Pengertian belajar menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. ⁵ Menurut Moh. Surya (1981), definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Kesimpulan yang bisa diambil dari kedua pengertian di atas, bahwa pada prinsipnya, belajar adalah perubahan dari diri seseorang.

Kesimpulan

Keluarga merupakan group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan di mana sedikit Remaja akhir merupakan fase penting dalam perkembangan individu, di mana mereka mengalami peralihan menuju kemandirian dan tanggung jawab yang lebih besar. Salah satu aspek yang seringkali menjadi bagian dari kehidupan remaja akhir adalah kerja sampingan. Kerja sampingan dapat memberikan pengalaman berharga bagi remaja, tetapi juga dapat memberikan tekanan tambahan yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Pada masa remaja akhir, remaja mulai mengembangkan identitas mereka sendiri, merencanakan masa depan, dan membangun keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan dewasa. Kerja sampingan dapat memainkan peran penting dalam proses ini dengan memberikan pengalaman nyata di dunia kerja, meningkatkan kemandirian, dan membantu mereka belajar mengelola waktu dan uang. Namun, efek kerja sampingan pada perkembangan psikologis remaja akhir masih belum sepenuhnya dipahami. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terlalu banyak bekerja dapat meningkatkan tingkat stres, mengganggu keseimbangan antara sekolah dan kehidupan pribadi, serta berdampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik remaja. Di sisi lain, kerja sampingan yang tepat dapat memberikan manfaat positif bagi



perkembangan psikologis remaja. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas kerja sampingan terhadap perkembangan psikologi remaja akhir. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi pengalaman kerja sampingan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana kerja sampingan dapat memengaruhi perkembangan psikologis remaja akhir dan implikasinya bagi pendidikan dan pengembangan remaja.

Daftar Pustaka

- Elizabet B, H. (2002). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi perkembangan anak dan remaja. BPK Gunung Mulia.
- Naibaho, D. (2023). Kreativitas Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Pendidikan Sosial dan Humaniora, 8.
- Rini Anggraini Br Siregar, U. (2023). Peran Keluarga terhadap perkembangan Remaja. Tambusai, 27685-2789.
- Santrock. (2003). Remaja : Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Siti AIsyah, S. C. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Perencanaan Masa Depan Karir Anak Asuh Panti Asuhan Aisyah Putra Bukittinggi. General and Specific Research, 802-809.
- Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soetjningsih, C. H. (2018). Seri psikologi perkembangan: perkembangan anak sejak pemuahan sampai dengan kanak-kanak akhir. Kencana.
- Wardan, K., Pd, M., & Muri'ah, D. H. S. (2021). Psikologi perkembangan anak dan remaja.